

GAMBARAN KEGIATAN PENANGGULANGAN GANGGUAN REPRODUKSI PADA SAPI DI PROVINSI SUMATERA BARAT TAHUN 2017 - 2019

Drh. Eka Oktarianti, M.Sc

Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Sumatera Barat
email: eka.oktarianti0606@gmail.com

ABSTRAK

Gangguan reproduksi masih sering ditemukan pada sektor peternakan yang ditandai dengan rendahnya fertilitas induk dan berdampak terhadap penurunan angka kebuntingan dan jumlah kelahiran pedet, sehingga mempengaruhi penurunan populasi ternak dan pasokan penyediaan daging secara nasional. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran kejadian gangguan reproduksi pada ternak sapi di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2017 – 2019. Data pelaksanaan kegiatan penanggulangan reproduksi yang dilakukan oleh petugas teknis reproduksi, diunduh melalui web Isikhnas. Data tersebut berupa diagnosa hasil pemeriksaan, pengobatan, perkembangan kasus (PK), tingkat kesembuhan, pelaksanaan inseminasi buatan (IB) dan pemeriksaan kebuntingan (PKB). Data diolah dengan Ms. Excel dan di analisa secara deskriptif.

Hasil kegiatan penanggulangan gangguan reproduksi di Provinsi Sumatera Barat selama 3 (tiga) tahun dari tahun 2017, 2018 dan 2019 secara berturut-turut menunjukkan bahwa ternak yang diperiksa sebanyak 8665 ekor; 3352 ekor, dan 4037 ekor, dengan diagnosa berupa hipofungsi (64%; 49,16%; 50,61%), *silent heat* (11,13%; 18,26%; 17,02%), dan endometritis (9,04%; 11,81%; 9,17%), tingkat kesembuhan adalah 46,14%; 48,30%; dan 49,15%, waktu yang dibutuhkan untuk sembuh setelah dilakukan pengobatan masing-masing adalah 94 hari, 94 hari dan 77 hari, jumlah ternak yang di IB setelah sembuh sebanyak 33,8%; 40,9%; 27,6%, sedangkan jumlah ternak yang bunting setelah di IB sebesar 13,5%; 14,6% dan 6,2%.

Disimpulkan bahwa hipofungsi ovarium, *silent heat* dan endometritis merupakan kasus paling tinggi selama 3 (tiga) tahun di Provinsi Sumatera Barat, ternak yang sembuh setelah dilakukan pengobatan yaitu 48%, dengan rata-rata kesembuhan terjadi pada hari ke 86, jumlah ternak yang di IB setelah sembuh sebanyak 34%, sedangkan ternak yang bunting sebesar 33%. Realisasi tersebut masih rendah, sehingga perlu adanya peningkatan pelayanan oleh petugas reproduksi, terutama laporan perkembangan kasus. Disamping itu juga perlu perbaikan manajemen pemeliharaan dan perbaikan kualitas dan kuantitas pakan supaya dapat meningkatkan status kesehatan dan status reproduksi ternak.

Kata kunci : gangguan reproduksi, Upsus Siwab, Sumatera Barat

PENDAHULUAN

Peningkatan populasi ternak sapi dan produksi daging menjadi hal utama untuk memenuhi kebutuhan daging nasional. Program swasembada daging sapi bertujuan untuk dapat menyediakan daging sapi melalui produksi lokal sebesar 90-95% dari total kebutuhan dalam negeri, sehingga dapat menurunkan impor sapi bakalan dan daging secara bertahap. Status kesehatan hewan yang optimal dimana kasus gangguan reproduksi dapat ditangani dengan baik, merupakan salah satu prasyarat dalam dukungan keberhasilan peningkatan populasi, dan memiliki peran penting dalam upaya pencapaian swasembada daging sapi. Dampak adanya gangguan reproduksi dapat dilihat dari rendahnya *service per conception* (S/C), panjangnya *calving interval* (CI), kemajiran, dan rendahnya angka kelahiran (Ditjen PKH, 2017).

Pada saat ini kondisi usaha peternakan khususnya sapi potong masih banyak ditemukan adanya kasus gangguan reproduksi yang ditandai dengan rendahnya fertilitas induk, sehingga terjadi penurunan angka kebuntingan dan jumlah kelahiran pedet. AA Maruf *et al.* (2012), menyatakan bahwa prevalensi kejadian gangguan reproduksi pada sapi adalah 23%, dengan kasus anestrus sebesar 5,1%, retensi plasenta 4,6%, metritis 4,4%, kawin berulang 3,7%, deteksi estrus yang kurang baik 1,6%, kista ovaria 0,4%, distokia 1%, dan piometra 0,2%. Sebagian besar gangguan reproduksi tersebut terjadi pada sapi dengan skor kondisi tubuh yang rendah. Sedangkan menurut Bayu Rosadi, dkk (2016), menunjukkan bahwa 37,68% sapi anestrus post partus panjang mengalami gangguan pada ovarium berupa hipofungsi ovarium (19,32%), kista folikel (8,21%), korpus luteum persisten (4,5%), atropi ovaria (1,93%) dan agenesis parsial (0,97%).

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kejadian gangguan reproduksi pada ternak dalam kegiatan Upsus Siwab di Provinsi Sumatera Barat selama tahun 2017 sampai 2019. Berkaitan dengan pelaksanaan penanggulangan gangguan reproduksi tersebut, pelaporan telah direkam dalam *Integrated-Sistem Informasi Kesehatan Hewan Nasional (Isikhnas)* beserta identitas hewan dan pemiliknya. Data tersebut dapat menjadi sumber informasi untuk menilai hasil kinerja petugas kesehatan hewan dan mengetahui ketepatan pengobatan pada tindakan penanggulangan gangguan reproduksi.

MATERI DAN METODE

Data gangguan reproduksi didapatkan dari laporan Isikhnas yang dikirim oleh petugas pelaksana kegiatan penanggulangan gangguan reproduksi di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2017 – 2019 yang di unduh melalui web Isikhnas. Kegiatan penanggulangan gangguan reproduksi terdiri dari pemeriksaan dan diagnosa, pengobatan, perkembangan kasus, kesembuhan, pelaksanaan inseminasi buatan (IB) dan pemeriksaan kebuntingan (PKB) hewan terkait. Pemeriksaan dan diagnosa gangguan reproduksi dilakukan oleh petugas reproduksi secara manual melalui pemeriksaan perrektal atau menggunakan USG.

Data gangguan reproduksi yang telah di unduh, dikumpulkan dan diolah menggunakan Microsoft Excel untuk mengetahui jumlah ternak yang telah dilakukan pemeriksaan dan pengobatan terhadap gangguan reproduksi pada masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat. Disamping itu, data laporan perkembangan kasus, tingkat kesembuhan, inseminasi buatan dan pemeriksaan kebuntingan hewan terhadap ternak yang telah dilakukan tindakan penanggulangan gangguan reproduksi, di analisa secara univariat (deskriptif dan frekuensi distribusi).

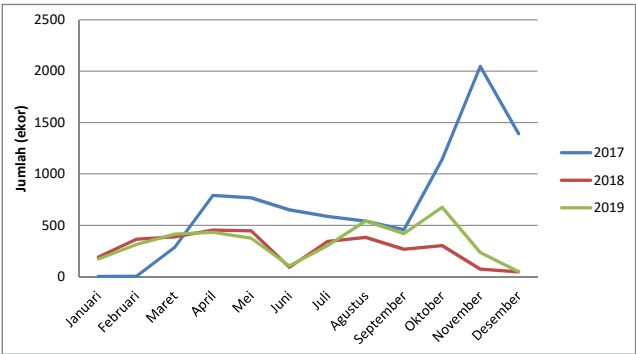
HASIL

Tabel 1. Hasil Pemeriksaan Kebuntingan dan gangguan reproduksi tahun 2017-2019

Hasil	2017		2018		2019	
	Jumlah (ekor)	%	Jumlah (ekor)	%	Jumlah (ekor)	%
Positif bunting	32626	78,1	45039	64,8	43436	66,3
Negatif normal	505	1,2	21068	30,3	18062	27,6
Gangguan reproduksi	8665	20,7	3352	4,8	4037	6,2
Total	41796	100	69459	100	65535	100

Pada tahun 2017 telah dilakukan pemeriksaan pada 41.796 ekor, dengan kejadian gangguan reproduksi sebanyak 8.665 ekor (20,7%). Pada tahun 2018 diperiksa ternak sebanyak 69.459 ekor dan kasus gangguan reproduksi sebesar 3.352 ekor (4,8%) dan tahun 2019 telah diperiksa ternak sebanyak 65.545 ekor dengan kasus gangguan reproduksi yaitu 4.037 ekor (6,2%).

Gambar 1. Pelaksanaan pemeriksaan gangguan reproduksi berdasarkan bulan



Tabel 2. Hasil pemeriksaan gangguan reproduksi tahun 2017-2019

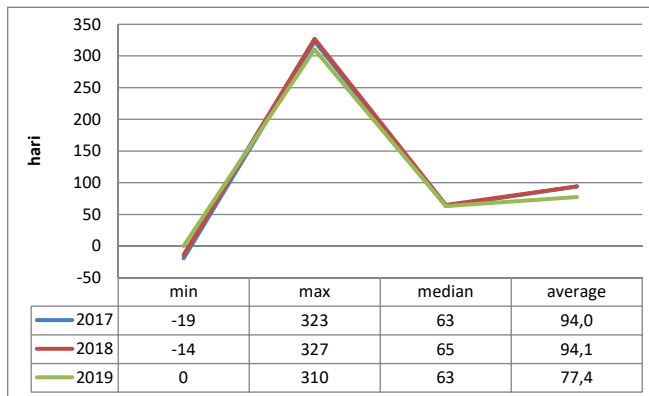
No	Diagosa	2017		2018		2019	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Hipofungsi ovari	5546	64	1648	49,2	2043	50,6
2	<i>Silent heat</i>	964	11,1	612	18,3	687	17,0
3	Endometritis	783	9,0	396	11,8	370	9,2
4	Anestrus	586	6,8	158	4,7	17	0,4
5	<i>Corpus luteum persisten</i>	442	5,1	85	2,5	261	6,4
6	<i>Retensio secundinarum</i>	115	1,3	201	5,9	283	7,0
7	Distokia	58	0,7	179	5,3	229	5,7

No	Diagosa	2017		2018		2019	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
8	Sistik folikuler	35	0,4	6	0,2	7	0,2
9	Pyometra	27	0,3	12	0,4	13	0,3
10	Kawin berulang	14	0,2	23	0,7	59	1,5
11	Lain-lain	95	1,1	32	1,0	68	1,7
Jumlah		8665	100	3352	100	4037	100

Tabel 3. Laporan perkembangan kasus (PK)

Tahun	Masih sakit		Mati		Potong paksa		Sembuh		Tidak dilaporkan		Total
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	
2017	1281	14,8	7	0,1	91	1,1	3998	46,1	3288	37,9	8665
2018	264	7,9	13	0,4	32	0,9	1619	48,3	1424	42,5	3352
2019	477	11,8	31	0,8	104	2,6	1984	49,2	1441	35,6	4037

Gambar 2. Rata-rata kesembuhan gangguan reproduksi



Tabel 4. Pelaksanaan IB dan ternak bunting setelah penanggulangan gangguan reproduksi

Tahun	Jumlah Gangrep (ekor)	Tidak di IB		Pelaksanaan IB		Bunting		Tidak bunting		Tidak di PKB	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
2017	8665	2809	32,4	2928	33,8	1168	13,5	615	7,1	1145	13,2
2018	3352	612	18,3	1370	40,9	490	14,6	322	9,6	558	16,6
2019	4037	1807	44,8	1115	27,6	251	6,2	229	5,7	635	15,7

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pemeriksaan, gangguan reproduksi tahun 2017 sampai 2019 secara berurut adalah 20,7%, 4,8% dan 6,2% (Tabel 1). Prevalensi gangguan reproduksi tahun 2017 hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh AA Maruf *et al.* (2012) terhadap sapi yaitu sebesar 23%. Prevalensi gangguan reproduksi pada tahun 2018 dan 2019 turun disebabkan karena turunnya target pelaksanaan gangguan reproduksi secara nasional dan berdampak juga pada turunnya target di Provinsi Sumatera Barat.

Kegiatan penanggulangan gangguan reproduksi dilaksanakan dari bulan Januari sampai Desember. Pada tahun 2017, sebagian besar dilakukan pada akhir tahun yaitu bulan Oktober – Desember. Tahun 2018 dan 2019, realisasi pelaksanaan kegiatan tersebut turun pada bulan Juni, karena bertepatan dengan bulan Ramadhan (Gambar 1).

Kasus gangguan reproduksi yang paling banyak ditemukan selama 3 (tiga) tahun dari 2017 sampai 2019 adalah hipofungsi ovarium, *silent heat* dan endometritis (Tabel 3). Kejadian hipofungsi ovarium merupakan kasus yang paling banyak ditemukan di Provinsi Sumatera Barat selama tahun 2017 sampai 2019, dengan rata-rata prevalensi sebesar 54,6%. Menurut Bayu Rosadi, dkk (2016), bahwa sebagian besar sapi dengan kondisi anestrus post partus yang panjang mengalami gangguan pada ovarium berupa hipofungsi sebesar 19,32%. Hipofungsi disebabkan karena adanya gangguan pada poros hipotalamus-hipofisis-ovarium sehingga terjadi penurunan sekresi *Gonadotropin releasing hormone* (GnRH) oleh hipotalamus, diikuti menurunnya hormon gonadotropin seperti FSH dan LH. Pada ovarium tidak terjadi perkembangan, tidak ada pertumbuhan folikel dan korpus luteum, sehingga pada saat dilakukan palpasi per rektal akan teraba licin dan pipih (Noakes *et al.*, 2009). Hipofungsi dapat disebabkan karena kekurangan pakan baik kualitas dan kuantitas, keseimbangan nutrisi yang jelek, menderita penyakit akut dan kronis seperti cacingan, iklim yang tidak serasi dengan kehidupan ternak seperti suhu yang terlalu tinggi atau terlalu panas (Hardjopranjoto, 1995).

Prevalensi kejadian *silent heat* di Sumatera Barat mempunyai rata-rata sebesar 15,5% selama tahun 2017 sampai 2019. Penelitian yang dilakukan oleh Naela Wanda Yusria, dkk (2014) menunjukkan bahwa prevalensi kejadian *silent heat* sebesar 25,9%, jauh lebih tinggi dari data kejadian di Provinsi Sumatera Barat. Birahi tenang (*subestrus/silent heat*) sering terjadi pada sapi-sapi pasca beranak, disebabkan karena defisiensi nutrisi, β -karotin, P, Co, *Cobalt*, dan berat badan yang rendah. Pada kondisi ini, aktivitas ovarium normal tetapi tanda estrus tidak jelas. Pada palpasi rektal biasanya teraba adanya aktifitas ovarium.

Disamping hipofungsi ovarium dan *silent heat*, kasus endometritis juga merupakan kasus paling banyak ditemukan di Sumatera Barat selama tahun 2017 sampai 2019, dengan rata-rata prevalensi sebesar 10%. Berdasarkan penelitian

yang dilakukan oleh M. Yusuf *et al.* (2012), menunjukkan bahwa prevalensi gangguan reproduksi sebesar 38,6%, dengan kasus endometritis sebesar 12%. Endometritis adalah peradangan (inflamasi) pada lapisan endometrium uterus, merupakan hasil infeksi bakteri terutama terjadi melalui vagina dan menerobos serviks sehingga mengontaminasi uterus selama partus (Sheldon, 2007). Endometritis juga dapat disebabkan karena adanya abnormalitas partus seperti abortus, retensi sekundinarum, kelahiran kembar, distokia, dan perlukaan pada saat membantu kelahiran (Ball dan Peters, 2004), sehingga involusi uterus tertunda dan menurunkan performa reproduksi karena mengganggu fertilitas.

Berdasarkan laporan perkembangan kasus (PK) (Tabel 3), ternak yang sembuh setelah dilakukan tindakan pengobatan terhadap kasus gangguan reproduksi pada tahun 2017 adalah 46,1%, tahun 2018 sebesar 48,3% dan 49,2% pada tahun 2019. Rata-rata kesembuhan dari gangguan reproduksi terjadi pada hari ke 87 (Gambar 2). Pada tahun 2017, ternak yang di IB 33,8% dan jumlah ternak bunting sebanyak 13,5%. Tahun 2018, yang di IB sebanyak 40,9% dan ternak bunting setelah di IB adalah 14,6%. Sedangkan tahun 2019, ternak yang di IB 27,6% dan kebuntingan sebesar 6,2% (Tabel 4). Tingkat kesembuhan dan angka kebuntingan pada ternak yang pernah mengalami gangguan reproduksi masih rendah, hal tersebut dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain status kesehatan ternak, status nutrisi atau kualitas pakan yang diberikan, deteksi estrus oleh peternak, kesehatan lingkungan dan faktor petugas. Pada kegiatan Upsus Siwab Tahun 2017 sampai 2019, tidak semua ternak yang telah dilakukan pemeriksaan gangguan reproduksi dilaporkan perkembangan kasusnya, akibat dari faktor wilayah yang sangat luas dan keterbatasan jumlah petugas lapangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Ternak sapi yang mengalami gangguan reproduksi di Provinsi Sumatera Barat selama tahun 2017 sampai 2019 masih tinggi. Kondisi tersebut mengakibatkan rendahnya fertilitas induk dan berdampak terhadap penurunan angka kebuntingan dan jumlah kelahiran pedet, sehingga mempengaruhi penurunan populasi ternak dan pasokan penyediaan daging secara nasional. Kegiatan penanggulangan gangguan reproduksi hendaknya dilakukan secara berkelanjutan, tidak hanya sampai tindakan pengobatan tetapi sampai ternak tersebut dinyatakan sembuh dengan menunjukkan tanda birahi sehingga dapat dilakukan IB maupun kawin alam.

Petugas pelaksana kegiatan penanggulangan gangguan reproduksi hendaknya dapat melakukan dan melaporkan perkembangan kasus pada ternak yang telah di obati, sehingga dapat diperoleh data angka kesembuhan yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- AA Maruf, MR Islam, MM Rahman, MMU* Bhuiyan and M Shamsuddin, 2012, Prevalence of Reproductive Disorders of Dairy Cows in Chittagong District of Bangladesh, *Bangladesh Vet J* (2012) 46(1-4):11-18
- Ball, P.J.H. and A.R. Peters. 2004. *Reproduction in Cattle*. 3rd ed. Blackwell Publishing, Oxford, USA.
- Hardjopranjoto, H.S., 1995. *Ilmu kemajiran pada ternak*. Airlangga University Press, Surabaya.
- M. Yusuf, L. Rahim, Hasbi, and N. Aliah, 2012, The Incidence Of Reproductive Disorders In A Dairy Herd: A Case Study In Sinjai Regency, *JITP* Vol. 2 No.1.
- Naela Wanda Yusria Dalimunthe, Asmarani Kusumawati, Agung Budiyanto, dan Erif Maha NS., (201), *Kajian Kasus Gangguan Reproduksi Sapi Potong di Desa Wijimulyo, Kecamatan Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo*, Prossiding Seminar Nasional, Peran Rumah Sakit Hewan Dalam Penanggulangan Penyakit Zoonosis.
- Noakes, D.E., Parkinson, T.J., and England, G.C.W., 2001. Arthur's veterinary reproduction and obstetrics. 8th edition. Sounders Elsevier. 415-426.
- Sheldon, I.M. 2007. Endometritis in cattle: Pathogenesis concequences for fertility, diagnosis and therapeutic recomemndations. *Reprod. Management Bull.* 2(1):1-5.